



Mengungkap Keterkaitan Aspek Sosial-Ekonomi Dengan Pembangunan Manusia (Studi pada Enam Wilayah Pembangunan Jawa Barat)

Muhamad Ferdy Firmansyah^{*1)}, Yudha Hadian Nur²⁾, Alek Surya Nugraha³⁾,
Muhammad Ihsaan Rizqulloh⁴⁾

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat¹⁻²

Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia³

Universitas Siliwangi⁴

Email: muhamadferdy77@gmail.com*

ABSTRACT

This analysis is intended to reveal and examine the partial impact of population density, poverty, economic growth and minimum wages on the human development index covering a number of districts/cities in West Java Province for the 2016-2020 period which are classified based on Area Development (WP). Panel data design using an econometric approach is used to analyze the relationship between several basic socio-economic aspects that are closest, namely poverty, minimum wages, population density and economic growth. All modeling uses a fixed effect model approach except for the Sukabumi development area which uses a common effect model approach. A number of development areas have similarities in data processing and test results, including the Bandung Cekungan WP and the Sukabumi WP with all test variables being significant. This is different from the Bodebekpunjur WP where the population density is not significant, and the Ciayumajakuning WP where the poverty level is not significant. The last two WPs including Purwasuka and East Priangan have two variables that are not significant, namely poverty and economic growth in the first WP and population density and poverty in the last WP.

Keywords: Human Development Index, Poverty, Population Density, Minimum Wage

ABSTRAK

Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap dan meneliti dampak kepadatan penduduk, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia dengan cakupan pada sejumlah kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat periode 2016-2020 yang diklasifikasikan berdasarkan wilayah Pembangunan (WP). Desain data panel melalui pendekatan ekonometrika digunakan untuk menganalisis hubungan antara sejumlah aspek social ekonomi dasar yang terdekat yaitu kemiskinan, upah minimum, kepadatan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Seluruh pemodelan menggunakan pendekatan *fixed effect model* kecuali wilayah pengembangan Sukabumi yang menggunakan pendekatan *common effect model*. Sejumlah wilayah pengembangan memiliki kemiripan dalam segi hasil pengolahan dan pengujian data meliputi WP Cekungan Bandung dan WP Sukabumi dengan semua variabel uji signifikan. Hal ini berbeda dengan WP Bodebekpunjur dengan kepadatan penduduk tidak signifikan dan WP Ciayumajakuning dengan kemiskinan yang tidak signifikan. Dua WP terakhir meliputi Purwasuka dan Priangan Timur memiliki dua variabel yang tidak signifikan yaitu kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi untuk WP pertama serta kepadatan penduduk dan kemiskinan untuk WP terakhir.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Upah Minimum

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan hal yang sangat penting dan bermula sejak adanya ketimpangan perkembangan dalam berbagai aspek antara negara maju dengan negara berkembang. Pembangunan memiliki dimensi kualitatif (Hess & Ross, 1997). Sehingga, didalam pembangunan diperlukan perubahan struktur yang sangat mendasar, meliputi penyebaran manfaat dari adanya pendidikan, kesehatan, dan peningkatan taraf hidup serta pengurangan tingkat kemiskinan. Selain itu, pembangunan meliputi dua unsur pokok, diantaranya: (1) materi yang akan dihasilkan dan dibagi; dan (2) manusia sebagai pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun (Budiman, 1996). Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pada akhirnya perlu ditujukan untuk pembangunan manusia.

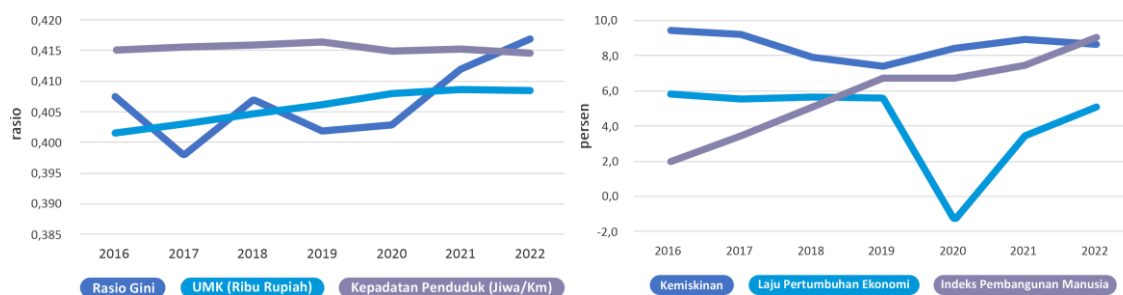
Terciptanya pembangunan tidak lepas dari peran vital kontribusi sumber daya manusia pada suatu negara. Pembangunan selalu diindikasikan sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang mendapatkan kondisi yang jauh lebih sehat dan mampu untuk melakukan kehidupan yang lebih produktif. Yektiningsih (2018) berpendapat bahwa tujuan dari pembangunan manusia setidaknya ada 4, yakni terciptanya produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan. Bila sumber daya manusia dapat memaksimalkan keahliannya maka untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan akan dapat dicapai. Dengan melihat kerangka yang lebih sederhana, pembangunan dapat dipandang sebagai suatu rangkaian proses dengan mengedepankan transformasi dalam berbagai aspek untuk mewujudkan kondisi suatu. Namun hal yang perlu untuk diperhatikan adalah bahwa permasalahan dari pembangunan dapat dikatakan akan cukup kompleks karena melibatkan perubahan dan proses di kehidupan Masyarakat baik pada bidang sosial budaya, politik, dan ekonomi.

Saat ini paradigma pembangunan menempatkan sumber daya manusia sebagai aktor utama dalam mencapai keberhasilan hasil akhir yang diharapkan jauh membawa hal yang lebih baik (Korten & Klauss, 1984). Caranya yaitu dengan mencapai penguasaan sumber daya secara menyeluruh, peningkatan mutu kesehatan, dan peningkatan mutu pendidikan (rata-rata lama sekolah), semua hal tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat (per kapita), agar dapat tercipta kehidupan yang layak, maka dalam pembangunan terdapat arti yang hakiki bagi manusia, yakni manusia selalu dipandang sebagai subjek dalam pembangunan yang menghendaki agar pembangunan dilaksanakan untuk memberi manfaat bagi manusia (masyarakat). Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini memerlukan pemerataan pendapatan sehingga terjadi peningkatan tingkat konsumsi masyarakat dan daya beli masyarakat serta peningkatan pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun regional. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka dapat dilihat dari sejumlah faktor yang berfokus pada aspek

peningkatan keterampilan masyarakat dalam akses pada kegiatan sosial ekonomi, meningkatkan distribusi kebutuhan pokok Masyarakat serta harapan untuk peningkatan kualitas kehidupan yang lebih layak.

Wilayah Jawa Barat telah lama berhadapan dengan sejumlah tantangan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang kompeten. Meningkatkan SDM yang unggul tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan aspek internal (seperti akses pendidikan, pendapatan dan kesehatan) namun perlu meminimalisir pengaruh eksternal dari unsur Pembangunan manusia itu sendiri (seperti ancaman penurunan produktivitas manusia dari kendala pendapatan, padatnya penduduk, serta eksposur pertumbuhan ekonomi yang lemah).

Selain perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat melalui peta program strategis skala kewilayahan, pemerintah juga berkomitmen untuk memetakan pembangunan Jawa Barat sampai ke berbagai daerah spesifik. Masing-masing WP memiliki isu strategis perencanaan pembangunan yang berbeda-beda. WP Cekungan Bandung memiliki fokus pada ketimpangan pembangunan di Kaputan Bandung Barat dan Sumedang, isu penurunan muka air tanah yang mencapai 1-20 cm per tahun, alih fungsi lahan serta masih diperlukannya pengelolaan sampah yang lebih baik. WP Bodebekpunjur memiliki fokus isu pada mempertahankan pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan pengembangan daerah perkotaan. Adapun untuk WP Ciayumajakuning memiliki isu dalam ketimpangan pembangunan dimana secara rata-rata laju pertumbuhan ekonomi wilayah ini terendah dibandingkan wilayah lain, serta isu untuk dilakukannya pengembangan kawasan industri.



Gambar 1. Perkembangan Indikator Kemiskinan, Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan IPM Jawa Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Isu strategis lainnya dibahas dan didalami di WP Purwasuka yang fokus kepada isu pengembangan kawasan industri dan pengaturan yang lebih seimbang dalam alih fungsi lahan. Selain itu kawasan WP Purwasuka memiliki isu mengenai kesiapan sumber daya manusia karena Kabupaten Karawang

merupakan salah satu penyumbang PDRB Jawa Barat terbesar namun memiliki tingkat pengangguran dan kemiskinan yang justru lebih tinggi daripada rata-rata yang dimiliki oleh Jawa Barat. WP Prigangn Timur – Pangandaran memiliki fokus isu pada penyediaan infrastruktur energi, kelistrikan dan telekomunikasi. Untuk isu kesehatan berfokus kepada masih tingginya stunting, penyandang disabilitas, penderita HIV dan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk isu pendidikan WP Priangan Timur berfokus pada isu masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Terakhir WP Sukabumi dan sekitarnya memiliki isu pada nilai indeks pembangunan manusia yang masih terbilang kecil jika dikomparasi dengan wilayah lain di Jawa Barat (untuk Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur) hal ini berkontradiksi dengan Kota Sukabumi yang memiliki laju pertumbuhan indeks pembangunan manusia yang cukup tinggi di kawasannya. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan IPM wilayah. Dalam isu pembangunan wilayah di WP Sukabumi dan sekitarnya memiliki persentase desa tertinggal yang cukup tinggi dibandingkan wilayah lainnya di Jawa Barat.

Rancangan tata ruang untuk area perkotaan Cekungan Bandung mencakup area perkotaan yang meliputi Kota Bandung dan Kota Cimahi serta kawasan diluar perkotaan yang mencakup Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, dan sebagian Kabupaten Sumedang. Pasal 10 merupakan poin strategis yang mengatur pengembangan keberlanjutan lingkungan dan potensi penerapan ekonomi sirkular. Poin-poin tersebut mencakup pengembangan kawasan permukiman berbasis pelestarian, daya sokong lingkungan, dan daya tampung, pengembangan industri kreatif dan teknologi tinggi yang ramah lingkungan, peningkatan kualitas dan cakupan pelayanan air minum, drainase, air limbah, dan persoalan sampah, serta pemeliharaan dan peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) setidaknya 30% dari luas kawasan perkotaan Cekungan Bandung. Wilayah Rebana dan Jawa Barat bagian selatan diatur bersama, dengan Rebana melibatkan kabupaten Subang, Sumedang, Indramayu, Majalengka, Cirebon, Kuningan, dan Kota Cirebon, sedangkan Jawa Barat bagian selatan melibatkan kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, dan Pangandaran. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 28 tahun 2010 menjadi dasar hukum untuk pengembangan wilayah Jawa Barat bagian selatan, dengan fokus pada agroindustri, agribisnis, industri keluatan, dan pariwisata yang optimal menggunakan sumber daya lahan, pesisir, dan kelautan yang menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian berusaha untuk melihat pengaruh sejumlah aspek sosial-ekonomi dengan menggunakan variabel kepadatan penduduk, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum pada kabupaten/kota mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Dibandingkan dengan sejumlah penelitian lain, penelitian ini menggunakan pembeda geografis administratif berupa kebijakan wilayah

pengembangan (WP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat. Hal ini dapat menghasilkan area intrepetasi yang lebih khusus dan spesifik terhadap sejumlah karakteristik unik yang telah dibedakan dalam pembagian wilayah pengembangan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk menguraikan korelasi dan dampak dari faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum di 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang dibedakan pada enam wiayah pengembangan. Data sekunder menjadi sumber data utama pada penelitian ini, yang didapatkan melalui pembacaan, pemahaman, dan kajian dari berbagai media, seperti dokumen, buku, dan literatur (Sugiyono, 2017). Rentang waktu data yang digunakan meliputi periode tahun 2016-2022. Data sekunder juga diperoleh dari berbagai sumber lain yang sudah ada sebelum pelaksanaan penelitian (Silalahi, 2012), dengan pengolahan yang digunakan menggunakan estimasi parameter dengan regresi data panel.

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 KP_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 PE_{it} + \beta_4 UMK_i + \varepsilon_{it}$$

Information:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

KP = Kepadatan Penduduk

KM = Kemiskinan

PE = Pertumbuhan Ekonomi

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota

α = Constant (intercept)

$\beta_{1,2,3,4}$ = slope coefficient

ε = error

i = kabupaten/kota

t = waktu

Panel Data Regression Model

Dalam melakukan analisis regresi data panel diperlukan penentuan kesesuaian model yang digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan nilai estimasi parameter terbaik untuk parameter model. Setidaknya ada tiga model yang dipakai guna melakukan estimasi parameter model dalam data panel yang meliputi tiga model yaitu CEM, REM dan FEM (Firmansyah et al., 2022; Widarjono, 2009). Model CEM (*common effect model*) dikenal sebagai model yang paling umum dan mudah dengan melibatkan dua jenis data yaitu runtut waktu

(*time series*) dan *cross section*. Hal yang perlu untuk dipertimbangkan adalah bahwa CEM melakukan perbedaan antara dimensi individu dan waktu dimana perilaku yang ada secara individu diasumsikan sama dalam sejumlah periode yang berbeda.

Pendekatan lain yang mungkin untuk digunakan yaitu FEM (*fixed effect model*), dimana pendekatan ini memiliki asumsi bahwa masing-masing individu intersepanya berbeda dan dianggap konstan. Pada pendekatan ini variabel dummy difungsikan untuk menangkap perbedaan persepsi antar individu. Pendekatan terakhir yaitu REM (*random effect model*). Pendekatan ini diasumsikan dengan adanya perbedaan intersep setiap individu dengan intersep tersebut dinotasikan sebagai variabel acak dan stokastik. Pendekatan ini dapat digunakan dalam kondisi sampel yang bersifat acak dalam pemilihannya. Pendekatan ini mempertimbangkan nilai kesalahan yang dikorelasikan diseluruh penampang dan rangkaian waktu.

Panel Data Regression Method Selection

Widarjono (2007) telah memberikan penjelasan bahwa penelitian dengan model analisis data panel sebaiknya dapat disesuaikan dengan kondisi penelitian dimana dapat dilihat dari sudut pandang individu maupun variabel penelitian. Dalam menentukan pemodelan yang sesuai untuk diestimasi maka dapat menggunakan sejumlah test yang dilakukan parallel meliputi *Redundan Fixed Effect – Likelihood Ratio* (Chow Test) dengan menguji model CEM dan FEM, *Correlated Random Effect* (Hausman Test) dengan membandingkan FEM dengan REM, serta dalam kasus tertentu menggunakan *Omitted Random Effect – Lagrange Multiplier* (LM) dimana dipakai dalam penentuan CEM atau REM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Terbaik

Dengan melalui pengujian pemilihan model terbaik (dengan membandingkan kelayakan model CEM, FEM dan REM) didapatkan bahwa hampir seluruh model (kecuali model wilayah pengembangan Sukabumi yang menggunakan CEM) menggunakan pemodelan FEM.

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Model

Tes	WP1	WP2	WP3	WP4	WP5	WP6
Chow						
Cross-section Chi-square	0.0000	0.0000	0.0000	0.0019	0.0000	0.7272
Hausman						
Cross-section Chi-square	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-
Lagrange Multiplier Test						

Breusch-Pagan	-	-	-	-	-	1.1664
						(0.2801)

Keterangan: WP1=Cekungan Bandung, WP2=Bodebekpunjur, WP3=Ciayumajakuning, WP4=Purwasuka, WP5=Priangan Timur, WP6=Sukabumi

Disajikan hasil pada table diatas yang menunjukkan hasil estimasi pemilihan model terbaik dari enam wilayah pengembangan di Jawa Barat. Dengan melakukan pengujian uji chow (perbandingan CEM dengan FEM), uji Hausman (perbandingan FEM dengan REM) serta untuk kasus tertentu menguji lagrange multiplier (perbandingan REM dan CEM). Dari hasil pengujian ditemukan bahwa lima wilayah pengembangan menggunakan FEM dan hanya wilayah pengembang Sukabumi yang menggunakan CEM dalam estimasi regresi data panel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memberikan gambaran mengenai ada atau tidaknya ketimpangan yang terdapat dalam suatu nilai varians antara residu pengamatan satu dengan residu pengamatan lainnya. Hal ini tidak sama dengan pengujian heteroskedastisitas dimana varians residual yang diobservasi antara satu pengamatan dengan pengamatannya lainnya bersifat tetap sehingga disebut dengan homoskedastisitas. Model yang terbaik digunakan tidak dimungkinkan bersifat heteroskedastis melainkan harus homoskedastis sehingga data yang dikumpulkan mewakili berbagai ukuran (Ghozali, 2013). Pengujian menggunakan uji glejser ditampilkan pada tabel dibawah. Dari hasil pengujian dengan uji glejser didapatkan model terbebas dari heteroskedastisitas bila dapat mengjangkau nilai probabilitas diatas 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedasitas

	Variable	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WP 1	Konstanta	60.44719	250.0529	0.241738	0.8109
	Kepadatan Penduduk	0.019054	0.024543	0.776337	0.4446
	Kemiskinan	-18.50474	14.06085	-1.316047	0.1996
	Pertumbuhan Ekonomi	1.039652	2.983109	0.348513	0.7303

	Upah Minimum	0.015658	0.024390	0.641998	0.5265
	Variable	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WP 2	Konstanta	247.4013	161.9855	1.527305	0.1365
	Kepadatan Penduduk	-0.021382	0.015896	-1.345136	0.1880
	Kemiskinan	-21.42182	11.91180	-1.798370	0.0816
	Pertumbuhan Ekonomi	5.032181	2.976452	1.690664	0.1006
	Upah Minimum	0.011689	0.016357	0.714621	0.4800
		Variable	Koefisien	Std. Error	t-Statistic
WP Ciayumajakuning	Konstanta	-63.58485	241.1149	-0.263712	0.7941
	Kepadatan Penduduk	0.073902	0.085682	0.862516	0.3963
	Kemiskinan	8.927636	9.037392	0.987855	0.3323
	Pertumbuhan Ekonomi	-4.070482	4.315137	-0.943303	0.3542
	Upah Minimum	-0.078440	0.040338	-1.944556	0.0627
		Variable	Koefisien	Std. Error	t-Statistic
WP Purwasuka	Konstanta	-25.33512	166.0631	-0.152563	0.8809
	Kepadatan Penduduk	0.049727	0.110005	0.452041	0.6582
	Kemiskinan	-5.026203	6.294979	-0.798446	0.4379
	Pertumbuhan Ekonomi	1.778705	2.161843	0.822772	0.4244
	Upah Minimum	0.009518	0.012749	0.746601	0.4677
		Variable	Koefisien	Std. Error	t-Statistic
WP Priangan Timur	Konstanta	58.82335	90.64480	0.648943	0.5204
	Kepadatan Penduduk	-0.024863	0.010113	-2.458385	0.0188
	Kemiskinan	4.269198	5.285173	0.807769	0.4244
	Pertumbuhan Ekonomi	2.852708	5.381912	0.530055	0.5992
	Upah Minimum	0.014091	0.045793	0.307714	0.7600

	Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
WP Sukabumi	Konstanta	-51.02722	37.84769	-1.348226	0.2105
	Kepadatan Penduduk	0.000843	0.000786	1.072744	0.3113
	Kemiskinan	3.312153	3.123381	1.060438	0.3166
	Pertumbuhan Ekonomi	0.382544	0.949855	0.402740	0.6965
	Upah Minimum	0.013321	0.007437	1.791047	0.1069

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menjadi alat untuk mendeteksi informasi mengenai hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain saling berkorelasi atau tidak yang dibangun pada model yang sedang dibangun. Bila diindikasikan tidak terdapat korelasi antar variabel maka model penelitian yang digunakan adalah model yang baik. Apabila variabel independen yang diteliti mempunyai korelasi yang tinggi maka akan sulit bagi kita untuk melakukan pemisahan setiap pengaruh suatu variabel suatu variabel independent terhadap variabel dependen dan dengan pengaruh variabel lain. Dengan terjadinya hal tersebut merupakan gejala munculnya masalah multikolinearitas. Terjadinya perubahan variabel akan menyebabkan perubahan pada variabel yang berpasangan karena tingginya korelasi.

Pendekatan yang cukup dikenal dalam menentukan uji multikolinearitas yaitu dengan menggunakan matriks korelasi. Bila koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,80 maka menunjukkan gejala multikolinearitas yang diekspektasikan tidak terjadi. Berdasarkan Tabel dibawah terlihat bahwa pada riset ini tidak ditemukan gejala multikolinearitas sebab ditemukan bahwa nilai korelasi setiap variabel independen berada di bawah 0,80 atau ($< 0,80$). Artinya, berdasarkan hasil tersebut, model tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hasil pengujian dengan menggunakan serial korelasi adalah dapat ditemukan pada table sebagai berikut:

Table 3. Serial Korelasi

		Kepadatan penduduk	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum
WP Cekungan Bandung	Kepadatan Penduduk	1.000000	-0.864483	0.112393	0.248857
	Kemiskinan	-0.864483	1.000000	-0.132536	-0.315305

	Pertumbuhan Ekonomi	0.112393	-0.132536	1.000000	-0.416812
	Upah Minimum	0.248857	-0.315305	-0.416812	1.000000
		Kepadatan penduduk	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum
WP Bodebekpunjur	Kepadatan Penduduk	1.000000	-0.700877	0.086541	0.411249
	Kemiskinan	-0.700877	1.000000	-0.001777	-0.640816
	Pertumbuhan Ekonomi	0.086541	-0.001777	1.000000	-0.361730
	Upah Minimum	0.411249	-0.640816	-0.361730	1.000000
		Kepadatan penduduk	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum
WP Ciayumajakuning	Kepadatan Penduduk	1.000000	-0.770895	0.084800	0.219402
	Kemiskinan	-0.770895	1.000000	-0.217311	-0.263143
	Pertumbuhan Ekonomi	0.084800	-0.217311	1.000000	-0.543451
	Upah Minimum	0.219402	-0.263143	-0.543451	1.000000
		Kepadatan penduduk	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum
WP Purwasuka	Kepadatan Penduduk	1.000000	-0.408020	0.017024	0.786658
	Kemiskinan	-0.408020	1.000000	0.167579	-0.581613
	Pertumbuhan Ekonomi	0.017024	0.167579	1.000000	-0.164467
	Upah Minimum	0.786658	-0.581613	-0.164467	1.000000
		Kepadatan penduduk	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum
WP Priangan Timur	Kepadatan Penduduk	1.000000	0.544067	0.003457	0.346059
	Kemiskinan	0.544067	1.000000	0.061508	0.351147
	Pertumbuhan Ekonomi	0.003457	0.061508	1.000000	-0.444517
		Kepadatan penduduk	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum

	Upah Minimum	0.346059	0.351147	-0.444517	1.000000
		Kepadatan penduduk	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Upah Minimum
	Kepadatan Penduduk	1.000000	0.364604	-0.063066	-0.571572
WP Sukabumi	Kemiskinan	0.364604	1.000000	0.035035	-0.470817
	Pertumbuhan Ekonomi	-0.063066	0.035035	1.000000	-0.386151
	Upah Minimum	-0.571572	-0.470817	-0.386151	1.000000

Uji F Statistik dan *Coefficient of Determination* (R²)

Pengujian F statistik memiliki kegunaan untuk melihat pengaruh variabel yang digunakan sebagai variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk *coefficient of determination* (R²) digunakan untuk melihat adanya kesesuaian model dengan data.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi

Tes	WP1	WP2	WP3	WP4	WP5	WP6
R-squared	0.998222	0.996546	0.892401	0.963670	0.995863	0.998649
Adjusted R-squared	0.997675	0.995575	0.878055	0.948100	0.994700	0.998048
Prob(F-statistic)	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Keterangan: WP1=Cekungan Bandung, WP2=Bodebekpunjur, WP3=Ciayumajakuning, WP4=Purwasuka, WP5=Priangan Timur, WP6=Sukabumi

Tabel diatas menampilkan bahwa F-statistics yang menyatakan bahwa semua variabel independent dapat sepenuhnya berpengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Disamping itu dengan nilai r-squared yang tinggi mengindikasikan kecukupan variabel independen untuk memprediksi variabel dependen.

Uji t Statistik

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengungkap sebesar apa pengaruh dari setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pada

penelitian ini uji t dilakukan dengan mengkomparasi P-value (t-stat) dengan tingkat kepercayaan (α). Hipotesis dalam uji statistik t adalah:

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
Model A: Wilayah Pengembangan Cekungan Bandung					
Constant	7315.357	163.3990	44.76989	0.0000	Signifikan
Kepadatan Penduduk					Signifikan
Penduduk	-0.032227	0.014205	-2.268643	0.0318	
Kemiskinan	-32.67450	13.03187	-2.507277	0.0187	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi					Signifikan
Ekonomi	9.677700	2.765134	3.499902	0.0017	
Upah Minimum	0.177234	0.014388	12.31792	0.0000	Signifikan
Model B: Wilayah Pengembangan Bodebekpunjur					
Constant	7113.344	156.6930	45.39670	0.0000	Signifikan
Kepadatan Penduduk					Tidak
Penduduk	-0.023953	0.015377	-1.557769	0.1291	Signifikan
Kemiskinan	-35.75488	11.52261	-3.103020	0.0040	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi					Signifikan
Ekonomi	7.482825	2.879203	2.598923	0.0140	
Upah Minimum	0.183631	0.015823	11.60557	0.0000	Signifikan
Model C: Wilayah Pengembangan Ciayumajakuning					
Constant	6496.344	111.6533	58.18320	0.0000	Signifikan
Kepadatan Penduduk					Signifikan
Penduduk	-0.172340	0.039677	-4.343592	0.0002	
Kemiskinan					Tidak
	-2.054375	4.184953	-0.490896	0.6276	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi					Signifikan
Ekonomi	6.896526	1.998214	3.451345	0.0019	
Upah Minimum	0.465305	0.018679	24.90998	0.0000	Signifikan
Model D: Wilayah Pengembangan Purwasuka					
Constant	6880.635	227.0869	30.29957	0.0000	Signifikan
Kepadatan Penduduk					Signifikan
Penduduk	-0.414915	0.150429	-2.758214	0.0154	
Kemiskinan					Tidak
	-14.60707	8.608214	-1.696876	0.1118	Signifikan

Pertumbuhan Ekonomi	-0.334681	2.956262	-0.113211	0.9115	Tidak Signifikan
Upah Minimum	0.194767	0.017433	11.17198	0.0000	Signifikan
Model E: Wilayah Pengembangan Priangan Timur					
Constant	6123.042	104.9013	58.36957	0.0000	Signifikan
Kepadatan Penduduk					Tidak Signifikan
Kemiskinan	-0.094866	0.057810	-1.640985	0.1106	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi					Tidak Signifikan
Upah Minimum	-7.786677	4.368091	-1.782627	0.0841	Signifikan
Constant	11.01823	2.103631	5.237719	0.0000	Signifikan
Upah Minimum	0.504604	0.021178	23.82660	0.0000	Signifikan
Model F: Wilayah Pengembangan Sukabumi					
Constant	6011.364	94.06268	63.90807	0.0000	Signifikan
Kepadatan Penduduk					Signifikan
Kemiskinan	0.137472	0.001953	70.39206	0.0000	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi					Signifikan
Upah Minimum	-20.76595	7.762525	-2.675154	0.0254	Signifikan
Constant	9.639876	2.360670	4.083535	0.0027	Signifikan
Upah Minimum	0.239226	0.018484	12.94237	0.0000	Signifikan

Sumber: Olahan Penulis

Hasil diatas menunjukan signifikansi tiap variable independen berkaitan dengan variabel dependen. Dengan menguji performa IPM dan mencari hubungan kausalitas dari tiap variable independen yang menjadi isu Pembangunan di Jawa Barat, hasil menunjukan karakteristik yang unik dan berbeda pada tiap daerah. Hasil pengujian untuk wilayah pengembangan Cekungan Bandung semua variabel independent (kepadatan penduduk, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum) signifikan mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Hal ini berbeda dengan wilayah pengembangan Bodebepunjur dimana kepadatan penduduk tidak mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Selanjutnya wilayah pengembangan Ciayumajakuning memiliki kecenderungan bahwa kemiskinan tidak signifikan pada perkembangan indeks Pembangunan manusia. Wilayah pengembangan Purwasuka dan Priangan Timur memiliki dua variabel yang tidak signifikan yaitu WP pertama berupa kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi serta WP terakhir yaitu kepadatan penduduk dan kemiskinan. Sedangkan lanjutan untuk wilayah pengembangan Sukabumi memiliki signifikansi yang lengkap seperti wilayah pengembangan Cekungan Bandung.

Hubungan antara Kepadatan Penduduk dengan Indeks Pembangunan Manusia

Kepadatan penduduk dipandang sebagai salah satu aspek yang cukup baik untuk melihat seberapa besar dampak interaksi social dapat menjadi pengaruh pada pembangunan manusia. Secara garis besar, kepadatan penduduk yang terlalu padat dapat menimbulkan sejumlah masalah sosial. Dalam hasil pengujian ditemukan bahwa wilayah pengembangan Bodebekpunjur dan Priangan Timur ditemukan kepadatan penduduk tidak mempengaruhi indeks pembangunan manusia.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Antara & Suryana, 2020), (Rumengan et al., 2019), (Junianto & Lumbantoruan, 2013). Hasil penelitiannya menemukan bahwa variabel kepadatan penduduk berdampak positif pada IPM. Dapat kita ambil keterkaitannya bahwa tingginya kepadatan penduduk memiliki hubungan dengan ketersediaan fasilitas umum yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas manusia. Dengan kemudahan akses terhadap segala jenis fasilitas yang ada, tidak menutup kemungkinan peningkatan nilai IPM.

Meski demikian, perlu diingat bahwa dampak negatif kepadatan penduduk lebih besar dibandingkan dampak positif yang didapat. Hasil penelitian ini didasarkan pada landasan teori, dimana menurut (Agustina et al., 2018) semakin tinggi kepadatan penduduk akan menimbulkan masalah overpopulasi dan menghambat pembangunan ekonomi pada suatu daerah. nilai-nilai produksi. Populasi yang terpinggirkan. Dengan demikian, semakin padat dan banyaknya jumlah penduduk akan menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Kemudian menurut (Michael P. Todaro & Smith, 2003) semakin cepat laju pertumbuhan penduduk akan mengurangi pasokan air, tanah, dan bahan bakar tradisional seperti kayu bakar di pedesaan dan menimbulkan permasalahan kesehatan di perkotaan. Kemudian, meningkatnya laju pertumbuhan penduduk akan berdampak pada degradasi lingkungan atau tergerusnya sumber daya alam yang terbatas. Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan indeks pembangunan manusia yang berkaitan dengan dua indikator pengukuran IPM, yaitu indikator ekonomi dan kesehatan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Sangkereng et al., 2019) dan (Prastia, 2019) yang mana variabel kepadatan penduduk mempunyai pengaruh negatif terhadap IPM. Menurut Prastia (2019), kepadatan penduduk di perkotaan biasanya disebabkan oleh banyaknya masyarakat pendatang yang bertujuan mencari pekerjaan tanpa diimbangi dengan sumber daya manusia yang dimiliki, seperti pendidikan yang baik, kesehatan, dan keterampilan pendukung. Persaingan dunia kerja yang sangat ketat akibat terbatasnya kesempatan kerja dan kualifikasi yang tinggi menyebabkan angka pengangguran semakin meningkat (Fajri & Rizki, 2019). Dengan terjadinya hal ini, sebagian masyarakat kehilangan kesempatan memperoleh penghasilan

(Agustina et al., 2018). Pada akhirnya masyarakat akan terjatuh dalam belitan kemiskinan. Menurut (Fachrurrozi, 2014) hal ini nantinya akan menimbulkan permasalahan baru seperti kriminalitas atau kriminalitas karena salah satu faktor penyebab terjadinya kejahatan adalah faktor ekonomi.

Berdasarkan landasan teori, menurut (Michael P. Todaro & Smith, 2003) pengaruh kepadatan penduduk terhadap IPM di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dapat dilihat melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2002. Faktor produksi yang tersedia akan mengakibatkan rendahnya nilai produksi marjinal penduduk. Dengan demikian, semakin padat dan banyaknya jumlah penduduk akan menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat akan mengurangi pasokan air, lahan, dan kayu bakar di pedesaan serta menimbulkan permasalahan kesehatan di perkotaan.

Hubungan antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan dipandang sebagai salah satu masalah sosial ekonomi yang masih menjadi salah satu persoalan besar di dunia ini. Pada kenyataannya kemiskinan cukup memiliki kondisi relatif yang tidak memiliki data konkret yang cukup stabil. Hal ini karena kemiskinan dipengaruhi oleh beragam faktor baik secara materil maupun non materil. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa wilayah pengembangan Purwasuka dan Priangan Timur memiliki kondisi dimana kemiskinan tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Namun di beberapa wilayah pengembangan lainnya kemiskinan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia.

M. P Todaro & Smith (2011) berpendapat bahwa jika masyarakat masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan dan mempunyai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya maka akan terjadi fenomena yang disebut dengan "lingkaran setan", hal ini terlihat dari rendahnya pendapatan riil. dan investasi yang rendah maka dapat menurunkan tingkat produktivitas. Tak hanya itu, lingkaran setan juga terkait dengan keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Dimana produktivitas manusia akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya alam itu sendiri, jika tingkat kemiskinan tinggi maka penduduk tidak dapat memperoleh akses terhadap pendidikan yang layak, sehingga akan tercipta penduduk yang terbelakang dan buta huruf, yang pada akhirnya tidak dapat mengelola sumber daya alam secara maksimal. menjadi produktif dan bahkan dapat disalahgunakan atau diabaikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mirza, 2012), (Chalid & Yusuf, 2014), (Mirza, 2011), (Dewi et al., 2017) dimana kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM.

Pengaruh angka kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, akan membuat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada, dibuktikan dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Jawa Barat yang yaitu masih rendah yaitu sekitar 8,5 tahun. Mengikuti teori pertumbuhan baru yang menekankan pentingnya peningkatan IPM dengan mendorong peningkatan kualitas penelitian dan melakukan berbagai macam pembangunan sebagai upaya peningkatan tingkat produktivitas masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah. Fakta ini terlihat dengan semakin meningkatnya investasi dan kualitas layanan di sektor pendidikan. Nantinya hal ini akan menciptakan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh akses terhadap pendidikan yang baik, yang berujung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan pribadi.

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia

Kemampuan suatu daerah untuk terus tumbuh dan meningkatkan nilai tambah dipandang sebagai suatu upaya *indirect* untuk melakukan pembangunan ekonomi yang berhubungan pada pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan terus meningkat mencerminkan produktivitas yang terus berjalan dengan tidak hanya pertumbuhan namun perbaikan ekonomi menuju perekonomian yang lebih berkembang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa wilayah pengembangan Purwasuka memiliki variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dapat mengartikan kondisi lain secara regional. Kondisi lain tersebut dapat dimungkinkan dari adanya sebaran yang tidak merata dari output per kapita masyarakat sehingga tidak dapat mendukung pembangunan manusia secara merata bagi setiap kalangan.

Namun yang perlu diperhatikan adalah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kuznets dalam M. P Todaro & Smith (2011) tingginya output per kapita masyarakat merupakan salah satu ciri terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud di sini adalah PDB per kapita. Pertumbuhan output yang semakin tinggi akan menyebabkan perubahan pola konsumsi dalam memenuhi kebutuhan. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mirza (2011), Mirza (2012), Larasati et al. (2020) serta Maulana & Bowo (2013) dengan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa pengaruh positif dan signifikan terjadi dari hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap IPM.

Hubungan antara Upah Minimum dengan Indeks Pembangunan Manusia

Upah minimum menjadi salah satu isu sentral dalam hal ketenagakerjaan. Hal ini terjadi karena pemenuhan upah minimum cukup hangat untuk didiskusikan mengingat perkembangan relative antara biaya hidup dengan upah minimum harus dapat diselaraskan guna menjamin pemenuhan kehidupan yang layak dan stabilisasi ekonomi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semua wilayah pengembangan memiliki signifikansi pada hubungan upah minimum dengan indeks pembangunan manusia.

Menurut Suparmoko (2016) Upah merupakan sumber pendapatan utama seseorang. Oleh karena itu, besaran upah harus wajar karena upah dijadikan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari pekerja dan keluarganya. Untuk melindungi pekerja, pemerintah telah membuat peraturan mengenai tingkat upah minimum yang harus dibayar oleh pengusaha kepada pekerjanya. Dasar pertimbangan dalam menentukan tingkat upah minimum yang berlaku secara regional adalah upah minimum, tingkat perkembangan perusahaan, kebutuhan penghidupan yang layak, dan indeks harga konsumen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chalid & Yusuf (2014) dimana hasil penelitiannya diperoleh bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Pengaruh tingkat upah minimum terhadap IPM di 27 kabupaten/kota di Jawa Barat dipengaruhi oleh besarnya tingkat upah minimum itu sendiri. Berdasarkan Gambar 3, upah minimum di kota-kota besar seperti Depok, Bekasi, dan Bandung berada pada kisaran 3,5-4,5 juta Rupiah, dan terlihat pada Gambar 1 bahwa upah minimum tersebut berbanding lurus dengan tingginya nilai IPM. di wilayah tersebut. Manusia di kota yang ketiga kota tersebut merupakan tiga kota dengan nilai IPM, masuk dalam kategori sangat tinggi di Provinsi Jawa Barat.

Dengan demikian, upah minimum akan mempengaruhi IPM karena semakin besar tingkat upah minimum maka semakin tinggi pula pendapatan masyarakat. Dengan pendapatan yang tinggi maka akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang layak akan lebih mudah diperoleh masyarakat. Meningkatkan kualitas masyarakat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai IPM.

Penelitian ini berusaha memberikan pertimbangan dan terobosan baru dalam strategi pembangunan wilayah yang tidak hanya dibatasi melalui batasan administratif (berupa provinsi) namun menyesuaikan pada pembagian wilayah yang telah dibedakan dari segi unsur ekonomi, budaya, sosial dan politik. Penelitian memberikan perspektif berbeda dari penelitian sejenis dengan memasukkan batasan kewilayahan yang tertuang dalam pembagian wilayah pengembangan yang strategis dapat lebih mampu menjawab tantangan pembangunan regional yang khas. Walaupun demikian, pendalaman faktor-faktor lain yang dianggap tetap dan diluar pemodelan dari setiap wilayah pengembangan harus dapat diidentifikasi melalui penelitian dan kajian lanjutan dengan

mengedepankan kolaborasi dan inovasi.

KESIMPULAN

Sejumlah alternatif kebijakan dapat diambil dengan melihat hasil pengujian yang telah dibahas. Kebijakan ini dapat berfokus pada tiga konsentrasi meliputi konsentrasi berbasis program dan infrastruktur. Pertama, untuk meningkatkan IPM, pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah provinsi melaksanakan program yang fokus pada penekanan pertumbuhan penduduk dan migrasi penduduk, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan upah minum. Selanjutnya, dalam pelaksanaan setiap program kebijakan, penting untuk merujuk pada pendekatan pro-poor, pro-growth, dan pro-jobs, dengan penekanan khusus pada penciptaan lapangan kerja yang memadai. Langkah kedua difokuskan pada upaya pemerintah daerah dan pemerintah provinsi secara bersama-sama melengkapi fasilitas pengembangan infrastruktur yang mendukung sejumlah sektor prioritas pembangunan daerah seperti pada sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283.
- Antara, I. G. M. Y., & Suryana, I. G. P. E. (2020). Pengaruh Tingkat Kepadatan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali. *Media Komunikasi Geografi*, 21(1), 63–73.
- Budiman, A. (1996). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1–12.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Dissertation, Riau University*.
- Fachrurrozi, K. (2014). Pengaruh Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Thesis Universitas Syiah Kuala*.
- Fajri, R. E., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 255–263.
- Firmansyah, M. F., Nasution, F. Z., & Efendi, M. F. (2022). Bagaimana Peran Konsumsi Bidang Energi dan Sumber Daya Alam Dapat Mempengaruhi Produk Domestik Bruto? (Studi Kawasan Asia Tenggara Periode 2004-2018).

- WELFARE *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–20.
<https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4747>
- Firmansyah, M. F., Rizqulloh, M. I., & Maulana, H. Z. (2021). Study of Information Communication Technology and Economic Growth Performance in Southeast Asian Countries. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 1(2), 104–113.
<https://doi.org/10.52088/ijesty.v1i2.121>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika: Buku 2 (Kelima)*. Erlangga.
- Hess, P., & Ross, C. (1997). *Economic Development Theories, Evidence and Policies*. The Dryden Press.
- Isyandi. (2009). *Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Perekonomian Provinsi Riau (Morphology of Growth of Riau Province)*.
- Junianto, & Lumbantoruan, W. (2013). Analisis Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Geografi*, 5(1), 149–156.
- Korten, D. C., & Klauss, R. (1984). *People-centered Development: Contributions Toward Theory and Planning Frameworks*. Kumarian Press.
- Larasati, M., Asmara, K., & Hendrati, I. M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2008-2019. *Jurnal Economics and Sustainable Development*, 5(2).
- Maulana, R., & Bowo, P. A. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi Terhadap IPM Provinsi di Indonesia 2007-2011. *Journal of Economics and Policy*, 6(2), 103–213. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Mirza, D. S. (2011). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah. *JEJAK; Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 4(2), 102–113.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–15.
- Prastia, R. (2019). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan, PDRB dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Modal Manusia pada Kabupaten Kota di Provinsi Aceh*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Rumengan, M. R. C., Kindangen, J. I., & Takumansang, E. D. (2019). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Fasilitas Sosial di Kotamobagu. *Jurnal Spasial*, 6(2), 375–387.

- Sangkereng, W., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 60–71.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial* (Cet. Ke-3). Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Suparmoko. (2016). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Universitas Terbuka.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Kedelapan). Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Sebelas). Erlangga.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Ekonisia.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Ekonisia.
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2).